

**NASKAH PUBLIKASI**

***SELF DISCLOSURE* PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA GENERASI Z  
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Strata (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi Universitas  
Muhammadiyah Jember**



**Oleh:**

**MUHAMMAD HASMI ARIF ADANI**

**1910811084**

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH JEMBER  
2022**

**NASKAH PUBLIKASI**

**SELF DISCLOSURE PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA GENERASI Z  
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER**

**Telah Disetujui Pada Tanggal**

**1 Juli 2022**

**Dosen Pembimbing**

**Tanda Tangan**

1. Erna Ipak Rahmawati ,S.Psi.,M.A  
NIP. 197807052005012001

2. Ratna Nur Windasari S.Psi.,M.Psi,Psikolog



## ***SELF DISCLOSURE* PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA GENERASI Z DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER**

**Muhammad Hasmi Arif Adani <sup>1</sup>, Erna IpakRahmawati <sup>2</sup>, Ratna Nur Windasari <sup>3</sup>**

### **INTISARI**

Individu ketika melakukan penyesuaian sosial memerlukan suatu keterampilan sosial. Salah satu aspek penting dalam keterampilan sosial adalah kemampuan *self disclosure* atau keterbukaan diri. *Self-disclosure* pada dasarnya penting bagi remaja, karena masa remaja adalah periode dimana individu belajar menggunakan kemampuannya untuk bisa menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *Self disclosure* pengguna media sosial pada generasi Z di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan variabel *self disclosure*. Subjek penelitian ini merupakan siswa di MAN 1 Jember berjumlah 238 responden. Pengumpulan data menggunakan skala *self disclosure* yang di adaptasi Altman & Taylor (dalam Prasetya, 2016), dengan koefisien alpha sebesar 0.870.. Analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan *SPSS v21 for Windows*.

Siswa di MAN 1 Jember secara umum teridentifikasi cenderung tinggi dalam memunculkan perilaku *self disclosure* di media sosial, yang dipengaruhi oleh 5 aspek yaitu ketepatan, waktu, kedalaman, motivasi dan keintiman. Pada penelitian ini aspek ketepatan memiliki prosentase paling tinggi pada siswa dalam melakukan *self disclosure*, dimana siswa akan cenderung terbuka mengenai informasinya pada orang yang sudah dikenal dan memiliki keakraban seperti orang tua, teman, ataupun pacar.

**Kata Kunci :** *Self disclosure, siswa, MAN 1 Jember*

- 
1. Peneliti
  2. Dosen Pembimbing 1
  3. Dosen Pembimbing 2

**SELF DISCLOSURE OF SOCIAL MEDIA USER IN Z GENERATION  
AT MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER**

**Muhammad Hasmi Arif Adani <sup>1</sup>, Erna Ipak Rahmawati <sup>2</sup>, Ratna Nur  
Windasari, <sup>3</sup>**  
[arthurwiryawan@gmail.com](mailto:arthurwiryawan@gmail.com)

**ABSTRACT**

*When Individuals making a social adjustments, it need a social skill. One important aspect of social skills is the ability of self-disclosure. Self-disclosure is basically important for adolescents, because adolescence is a period when individuals learn to use their abilities to be able to establish their close relationships with other people. This study aims to describe the self-disclosure behavior of social media users in Z-Generation in Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.*

*This research uses descriptive quantitative research with self-disclosure variable. The subjects of this study were students at MAN 1 Jember that 238 respondents. Collecting data of this study uses a self-disclosure scale adapted by Altman & Taylor (in Prasetya, 2016), with an alpha coefficient of 0.870. Analysis of this research using SPSS v21 for Windows.*

*The students at MAN 1 Jember are generally identified as having a high tendency to bring up self-disclosure behavior on social media, which is influenced by 5 aspects, namely accuracy, time, depth, motivation and intimacy. In this study, the accuracy aspect has the highest percentage of students in self-disclosure, where students will tend to be open about their information to people who are already known and have intimacy such as parents, friends, or girlfriends.*

**Keywords: Self-Disclosure, Student, MAN 1 Jember**

---

1. *Researcher*
2. *Firt Supervisor*
3. *Second Supervisor*

## A. PENGANTAR

Zaman yang semakin berkembang menyebabkan komposisi masyarakat tiap generasi mengalami perubahan tidak terkecuali generasi Z, generasi Z disebut juga *net generation* merupakan generasi yang lahir antara 1995 hingga 2010 (Wijoyo,2020). Berdasarkan data BPS tahun 2017 mengenai jumlah penduduk, generasi Z di Indonesia mencapai jumlah 68 juta jiwa (Putra, 2016). Generasi ini umumnya lebih banyak berhubungan sosial melalui dunia maya. Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi Z memiliki karakteristik utama yaitu kemampuan dalam menguasai informasi dan teknologi. Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan (Husna, 2018).

Media sosial dianggap sebagai suatu kebutuhan yang mendasar bagi generasi Z, hal tersebut sejalan dengan penelitian Dwiputra (2018) Apabila dibandingkan dengan generasi sebelumnya intensitas penggunaan media sosial tertinggi digunakan oleh generasi Z yaitu sekitar 91% dari keseluruhan total pengguna internet yang terdata. Dengan media sosial ini generasi Z mendapatkan informasi dengan cepat dari seluruh dunia dan dapat membangun jejaring pertemanan yang sangat luas. Umumnya generasi ini cenderung memilih berkomunikasi melalui dunia maya atau melalui jejaring media sosial dibandingkan dengan menghabiskan waktu secara bertatap muka di dunia nyata (Hamzah,2015).

*Self disclosure* atau keterbukaan diri, yaitu merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya (dalam Ifdil & Ardi, 2013). Informasi yang dibagikan ketika individu melakukan *self-disclosure* cukup beragam, mulai dari hal yang umum hingga sampai ke hal yang spesifik. Informasi yang disampaikan mencakup nilai diri, perasaan diri, emosi, sikap, status, keinginan atau karakteristik diri serta berbagai jenis informasi lainnya (Devito, 2015).

*Self-disclosure* pada dasarnya penting bagi remaja, karena masa remaja adalah periode dimana individu belajar menggunakan kemampuannya untuk

bisa menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain dan di Indonesia usia tersebut merupakan usia sekolah, dimana remaja banyak berinteraksi dengan teman sebaya atau individu lainnya di lingkungan sekolah. Proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) dapat membantu remaja sebagai siswa untuk membangun hubungan sosial yang baik agar dapat diterima di lingkungan sosial sekolahnya. Siswa yang terampil melakukan *self-disclosure* umumnya lebih terbuka, mampu memahami dirinya secara lebih mendalam, lebih baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan, mampu membina komunikasi yang lebih berkualitas, serta dapat memunculkan suatu hubungan yang bermakna Devito (dalam Brahmana, 2020).

Ifdil dan Ardi (2013) menjelaskan bahwa *self disclosure* memiliki beberapa aspek diantaranya ketepatan yang mengacu pada seseorang yang mengungkapkan informasi, motivasi berkaitan dengan dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain, waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya pengungkapan diri, keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri dan kedalaman dan keluasan tentang informasi diri individu. Pengungkapan diri siswa di media sosial biasanya dilakukan dengan memposting sebagai status ataupun *story*. Hal ini lah yang menjadi salah satu alasan yang membuat komunikasi dunia maya menjadi lebih nyaman dari pada komunikasi langsung dengan bertatap muka pada dunia nyata, karena individu tersebut merasa aman dan lebih lega karena dapat mencurahkan perasaannya tanpa ada rasa malu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara informasi yang dibagikan ketika siswa melakukan *self-disclosure* cukup beragam, mulai dari hal yang umum hingga sampai ke hal yang spesifik. Informasi yang disampaikan mencakup nilai diri, perasaan diri, emosi, sikap, status, keinginan atau karakteristik diri serta berbagai jenis informasi lainnya. *Self disclosure* yang berlebihan disampaikan melalui media sosial mengakibatkan interaksi siswa secara tatap muka berkurang, karena siswa merasa lebih bebas dan percaya

diri menunjukkan diri siswa melalui *online* dibandingkan pada situasi komunikasi dengan tatap muka langsung.

Siswa lebih banyak melakukan komunikasi secara *online* dibandingkan orang dewasa. Menurut siswa terdapat alasan khusus mengenai ketertarikan siswa untuk berkomunikasi secara *online*. Dalam penelitian Sari (2018) disebutkan bahwa siswa dapat lebih melakukan self disclosure jika melakukan komunikasi secara *online*, karena siswa merasa lebih bebas dan percaya diri menunjukkan diri siswa melalui *online* dibandingkan pada situasi komunikasi dengan tatap muka langsung akan tetapi bebasnya dalam mengungkapkan 20 informasi pribadi tanpa ada batasan privasi di jejaring sosial dapat menimbulkan resiko. *Self disclosure* yang berlebihan disampaikan melalui media sosial mengakibatkan interaksi siswa secara tatap muka berkurang dengan sangat pesat (Toyyebah, 2017). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Buntaran dan Helmi (2015) bahwa remaja cenderung lebih nyaman untuk mengungkapkan diri melalui media sosial dibandingkan secara langsung, Karena belum tentu referensi diri yang dibagikannya ke publik baik itu informasi, pikiran, dan perasaan, serta perilaku dapat diterima dengan baik oleh sesama pengguna jejaring sosial

Perilaku *self disclosure* yang terlalu terbuka tanpa ada batasan juga memiliki dampak negative diantaranya informasi mengenai diri pribadi lebih mudah tersebar dan melakukan *self disclosure* di media sosial saat ini berkaitan erat dengan UU ITE yang berlaku di Indonesia yang apabila siswa tidak menyadari tentang apa yang di unggah dengan mudah public dapat menjeratnya dengan UU ITE (Hidayat,2012).

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa aktif kelas X dan XI yang berada di MAN 1 Jember. Teknik yang digunakan adalah cluster random sampling, teknik ini merupakan jenis teknik sampling dimana seorang peneliti membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang terpisah (Latipah 2014). Sampel pada penelitian ini berjumlah 238 siswa.

Penelitian ini menggunakan kuisioner *self disclosure* yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Altman & Taylor (dalam Prasetya,2016) yang berjudul "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Pengungkapan Diri pada Pengurus OSIS SMK Negeri 1 Sapuran".

### C. HASIL PENELITIAN

**Uji Validitas** Pemaparan hasil uji validitas didapati bahwa instrument kuisioner *self disclosure* dapat dikatakan valid yang dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Analisi Uji Validitas**

	Score	Jumlah Aitem	keterangan
Koefisien Korelasi kuisioner <i>self disclosure</i>	0,256 – 0,599	16	<i>Sig2-tailed</i> 0.000<0.05

Data hasil penelitian sesungguhnya menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) aitem valid berkisar antara 0,256 sampai dengan 0.599 dengan taraf *significant* 2-tailed berkisar antara 0.000 (1%).

**Uji Reliabilitas.** Hasil uji reliabilitas penelitian pada 238 sampel memperoleh hasil reliable yang dapat dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 2.**  
**Analisi Uji Reliabilitas**

	Score	Jumlah Aitem	Keterangan
<i>CronbachAlpha</i>	0.611	16	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> 0,60-0,70

Dari hasil uji di atas diperoleh nilai koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,611 yang mana lebih dari 0,600. Artinya, hasil nilai koefisien *cronbach alpha* 0,611 termasuk reliabilitas minimum dan dapat digunakan untuk pengambilan data selanjutnya



**Uji Normalitas.** Hasil uji normalitas ini adalah bahwa data dari penelitian ini tersebar merata yang artinya sebaran data kuisisioner *self disclosure* dapat digunakan untuk mengukur populasi yang lain dan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi dalam penelitian ini. Berikut pemaparan table uji normalitas :

**Tabel 3.**  
**Analisi Uji Normalitas**

kuisisioner	Score	keterangan
<i>Sikap pernikahan</i> H	0.07	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa skala self disclosure memiliki Asymp.Sig.(2-tailed) terdistribusi normal karena memiliki nilai 0,07 yang berarti lebih dari 0,05 (Arikunto, 2006), sehingga instrumen penelitian dapat digunakan pada sebaran populasi yang berbeda.

Hasil analisis uji deskriptif yang menggunakan SPSS21 for Windows. Hasil yang didapatkan analisa menunjukkan bahwa secara keseluruhan terkait *self disclosure* pada generasi Z di MAN 1 Jember dengan jumlah 238 subjek, pada kategori tinggi dengan prosentase 60% dan memiliki nilai minimum 40%. Berikut tabel uji deskriptif secara keseluruhan:

**Tabel 4.**  
**Deskripsi Tingkat Self disclosure**

Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase
$X \geq 37$	Tinggi	142	60%
$X < 37$	Rendah	96	40%
	Total	238	100%

Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh menunjukkan bahwa kondisi umum terkait perilaku *self disclosure* pada siswa di MAN 1 Jember berada pada kategori tinggi prosentase 60%, artinya secara umum siswa di MAN 1

Jember teridentifikasi cenderung melakukan perilaku *self disclosure* dalam melakukan kegiatan bersosial media, hal tersebut dapat terjadi karena siswa di MAN 1 Jember termasuk dalam kategori usia remaja. Masa remaja adalah periode dimana individu belajar menggunakan kemampuannya untuk bisa menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain, dan *self disclosure* membantu remaja untuk dapat membangun hubungan sosial yang baik agar dapat diterima di lingkungannya.

**Tabel 5**  
**Kategorisasi**

Kategori	Rumusan
$X \geq M$	Tinggi
$X < M$	Rendah

Berdasar pada kategorisasi di tabel 8 peneliti melakukan perhitungan kategorisasi tinggi, sedang dan rendah tentang *self disclosure* yang dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 6.**  
**Deskripsi Tingkat *Self disclosure* berdasarkan Aspek**

Aspek	Tinggi			Rendah			Total
	Interval	N	%	Interval	N	%	
<b>Ketepatan</b>	$X \geq 9$	157	66%	$X < 9$	81	34%	100%
<b>Motivasi</b>	$X \geq 11$	135	57%	$X < 11$	103	43%	100%
<b>Waktu</b>	$X \geq 4$	161	68%	$X < 4$	77	32%	100%
<b>Intensif</b>	$X \geq 4$	183	77%	$X < 4$	55	23%	100%
<b>Kedalaman</b>	$X \geq 9$	144	61%	$X < 9$	94	39%	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 6, aspek keintensifan memiliki prosentase paling tinggi diantara aspek yang lain yaitu sebesar 77% dengan jumlah 183 siswa, artinya siswa terbiasa melakukan *self*

*disclosure* atau mengungkapkan informasi mengenai diri siswa kepada orang lain melalui sosial media.

Aspek selanjutnya yaitu waktu, memiliki prosentase sebesar 68% dengan jumlah responden 161 siswa, artinya siswa melakukan *self disclosure* di media sosial Artinya, dalam melakukan proses *self disclosure* responden cenderung memilih waktu yang tepat dengan mengamati lingkungan disekitar dan kondisi orang lain yang akan menjadi partisipan. Berikutnya adalah aspek ketepatan terdapat 157 responden dengan prosentase 66% dan berada dalam kategori tinggi, 81 responden berada dalam kategori rendah dengan prosentase 34%. Artinya, responden dalam penelitian ini mampu untuk mengungkapkan informasi pribadi secara relevan terhadap orang lain. Siswa membagikan setiap pengalaman yang baru saja didapatkan atau terjadi ke sosial media.

Aspek selanjutnya adalah kedalaman dan keluasan, terdapat 144 responden dengan prosentase 61% berada pada kategori tinggi, dan 94 responden berada pada kategori rendah dengan prosentase 39%, yang artinya responden akan lebih membuka diri pada orang yang dikenal lama atau dekat daripada orang yang baru kenal atau tidak terlalu dekat.

Aspek terakhir yaitu, aspek motivasi terdapat 135 responden berada dalam kategori tinggi dengan prosentase 57%, dan 103 responden berada dalam kategori rendah dengan prosentase 43%. Artinya, responden memiliki dorongan yang kuat untuk mengungkapkan diri mengenai perasaan dan pikiran responden terhadap orang lain, dorongan yang kuat ini ditunjukkan dengan mengawali pembicaraan dengan orang lain, menyapa orang lain terlebih dahulu, berkenalan dengan orang baru untuk memperluas pertemanan di media sosial.

**Tabel 7**  
**Deskripsi Tingkat *Self disclosure* berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase	Total
Laki laki	Tinggi	$X \geq 37$	67	60%	100%
	Rendah	$X < 37$	45	40%	
Jenis kelamin	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase	Total
Perempuan	Tinggi	$X \geq 37$	75	60%	100%
	Rendah	$X < 37$	51	40%	

Berdasarkan hasil pada tabel7, menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki laki terdapat 67 responden memiliki kategori tinggi dengan 60%, dan 45 responden dengan prosentase 40% berada pada kategori rendah. Sedangkan pada responden perempuan 75 diantaranya memiliki kategori tinggi dengan prosentase 60% dan 51 responden dengan prosentase 40% berada di kategori rendah. Artinya responden laki laki dan perempuan memiliki kecenderungan melakukan *self disclosure* dengan prosentase yang sama.

**Tabel 8**  
**Deskripsi Tingkat *Self disclosure* berdasarkan usia**

NO	Usia	Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Remaja tengah (15 - 17 Tahun)	$X \geq 37$	Tinggi	99	56%
		$X < 37$	Rendah	78	44%
Total				177	
2	Remaja akhir (18 - 21 Tahun)	$X < 38$	Tinggi	35	57%
		$X < 38$	Rendah	26	43%
Total				61	
Total Keseluruhan				238	

Berdasarkan hasil pada tabel8, menunjukkan bahwa pada kategori usia remaja tengah terdapat 99 responden dengan prosentase 56% berada pada kategori *self-disclosure* yang tinggi, 78 responden dengan prosentase 44% berada pada kategori rendah. Artinya, responden dengan kategori

remaja tengah cenderung mampu mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi yang berkaitan dengan perasaan, pengalaman, pendapat yang dilakukan secara aktif diungkapkan di media sosial. Sehingga pada hasil data analisis berdasarkan usia apabila dilihat dari nilai persentase maka usia remaja akhir memiliki kategori paling tinggi dibanding dengan remaja tengah.

**Tabel 9**  
**Deskripsi Tingkat *Self-disclosure* berdasarkan kepemilikan medsos**

NO	kepemilikan	Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Memiliki medsos	$X \geq 37$	Tinggi	142	60%
		$X < 37$	Rendah	96	40%
Total				238	

Berdasarkan hasil pada tabel, menunjukkan bahwa dari 238 responden memiliki media sosial 142 diantaranya memiliki kategori tinggi dengan persentase 60% dan 96 responden dengan persentase 40% berada di kategori rendah. Artinya, tidak semua siswa di MAN 1 Jember yang memiliki media sosial, dapat melakukan *self disclosure* dengan baik.

**Tabel 10**  
**Deskripsi Tingkat *Self-compassion* berdasarkan jumlah kepemilikan medsos**

NO	Total medsos	Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Lebih dari 3	$X \geq 37$	Tinggi	87	60%
		$X < 37$	Rendah	59	40%
Total				146	
2	Kurang dari 3	$X \geq 37$	Tinggi	17	63%
		$X < 37$	Rendah	10	37%
Total				27	
3	3	$X \geq 37$	Tinggi	34	52%
		$X < 37$	Rendah	31	48%
Total				65	
Total keseluruhan				238	

Berdasarkan hasil pada tabel, menunjukkan bahwa pada kategori responden yang memiliki media sosial lebih dari 3,87 diantaranya memiliki kategori tinggi dengan persentase 60% dan 59 responden dengan persentase 40%. Pada kategori jumlah kepemilikan media sosial kurang dari 3 terdapat 17 responden dengan persentase 63% berada pada kategori

tinggi, dan 10 responden berada pada kategori rendah dengan prosentase 37%, dan pada kategori jumlah kepemilikan media sosial sebanyak 3, 34 responden berada pada kategori tinggi, dengan prosentase 52%, dan 31 responden berada pada kategori rendah. Artinya, berdasarkan prosentase diatas semakin banyak media sosial yang dimiliki oleh remaja akan semakin mudah remaja untuk melakukan *self disclosure*, namun terdapat juga beberapa remaja yang menggunakan media sosialnya untuk mengkompensasi kurangnya interaksi sosial, dan kurang mampu untuk melakukan *self disclosure*.

#### **D. PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menggambarkan terkait perilaku *self disclosure* pada siswa di MAN 1 Jember. Berdasarkan rujukan beberapa jurnal dan hasil wawancara peneliti di MAN 1 Jember siswa cenderung melakukan pengungkapan diri di media sosial, mengenai berbagai informasi terkait kehidupan pribadinya tanpa dirahasiakan. Munculnya media sosial dikalangan siswa memudahkan siswa untuk melakukan update status atau membuat *story* dan *reels* yang menjadi wadah siswa untuk melakukan *self disclosure*.

Pada dasarnya media sosial digunakan sebagai media komunikasi, namun saat ini media sosial menjadi jembatan bagi individu untuk mengekspresikan perasaan, keluhan, pengalaman ataupun pikiran agar orang lain dapat mengerti dan memahami apa yang sedang terjadi pada diri individu tersebut. Saat ini media sosial dianggap sebagai suatu kebutuhan yang mendasar bagi siswa Gainau (2009). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 60% siswa di MAN 1 Jember dapat melakukan *self disclosure*, yang berarti sebagian besar siswa memberikan informasi yang akurat tentang pribadinya dan tidak membatasi pengungkapan atau informasi di media sosial.

Ditinjau berdasarkan aspek dari *self disclosure*, diketahui kategori nilai prosentase tertinggi dimiliki oleh aspek keintensifan sebesar 77%

dengan jumlah 183 siswa, artinya siswa terbiasa melakukan *self disclosure* atau mengungkapkan informasi mengenai diri siswa kepada orang lain melalui sosial media, hal tersebut bertujuan agar orang lain dapat mengetahui mengenai pikiran dan perasaan yang sedang dialami.

Penggunaan media sosial tidak lepas dari dampak negatif bagi penggunanya, kemudahan yang disajikan mengakibatkan siswa dapat mengakses konten apapun serta melakukan kegiatan apapun tanpa adanya kontrol sehingga dapat merugikan siswa sebagai pengguna media sosial. Siswa dengan tingkat pengungkapan diri yang tinggi akan merasa nyaman memposting video/foto, berkomentar pada status teman, memposting status tentang hal hal pribadi seperti curahan hati baik positif ataupun negatif, kebanyakan siswa juga tidak memikirkan akibat menuliskan status yang menampilkan kegiatan atau perasaannya (Toyyebah,2017). Pengungkapan informasi negatif akan berakibat penolakan orang lain, bahkan terjerat undang undang pidana, sehingga akan menjadi berbahaya apabila tidak ada kontrol dalam melakukan *self disclosure* pada media sosial.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran *self disclosure* pada siswa di MAN 1 Jember secara umum teridentifikasi cenderung tinggi dalam memunculkan perilaku *self disclosure* di media sosial, yang dipengaruhi oleh 5 aspek yaitu ketepatan,waktu, kedalaman, motivasi dan keintiman. Pada penelitian ini aspek ketepatan memiliki prosentase paling tinggi pada siswa dalam melakukan *self disclosure*, dimana siswa akan cenderung terbuka mengenai informasinya pada orang yang sudah dikenal dan memiliki keakraban seperti orang tua, teman, ataupun pacar. Hasil analisis berdasarkan usia diketahui bahwa remaja akhir cenderung lebih aktif dimedia sosial dalam melakukan *self disclosure*, selain itu berdasarkan jenis kelamin antara perempuan dan laki laki tidak ada perbedaan dalam memunculkan perilaku

*self disclosure*. Siswa yang memiliki sosial media kurang dari 3 cenderung menutup diri karena merasa tidak nyaman untuk mengungkapkan informasi pribadinya melalui sosial media

## **F. SARAN**

### **1. Bagi Siswa dan Sekolah**

Bedasarkan hasil penelitian dan temuan pada latar belakang penelitian, bahwa perilaku *self disclosure* melalui sosial media pada siswa di MAN 1 Jember cenderung tinggi, oleh karena itu peneliti berharap siswa dapat lebih selektif dalam melakukan pengungkapan diri melalui sosial media dengan mempertimbangkan dampak negatif yang kemungkinan akan muncul akibat dari hal tersebut. Peneliti juga mengharapkan agar penelitian ini menjadi acuan sekolah untuk memberikan wawasan mengenai cara penggunaan sosial media dengan bijak.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama, disarankan untuk lebih mengeksplor terkait *self-disclosure* dengan menambahkan variabel lainnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplor kriteria populasi karena dalam penelitian ini hanya terbatas pada usia siswa SMA saja.



## DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, J. (2007). *The Interpersonal Communication Book 11th ed.* New York: Perason International Inc.
- Dwiputra, F. (2014). *Hubungan Antara Motif Afektif Pengguna Media Sosial Twitter Dengan Keterbukaan Atas Informasi Diri Penggunanya.* Malang: Fakultas Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, Vol 33(1) .
- Hamzah Almed. (2015). *Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mahasiswa.* *Jurnal Teknoin* Vol. 21 No. 4 Desember 2015
- Hidayat. (2012). *Komunikasi antar pribadi dan medianya.* Yogyakarta: Graha ilmu
- Husna, N. (2018). *Fenomenologi Komunikasi Generasi Z.* Binus University.
- Ifdil, & Ardi, Z. (2013). Konsep Dasar *Self disclosure* dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *PEDAGOGI*, Vol XIII No 1 .
- Prasetya, R. E. (2016). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Pengungkapan Diri Pada Pengurus OSIS SMKN 1 Sapuran. Yogyakarta: Fakultas Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putra, Y. S. (2016). *Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi.* Among Makarti. Vol 9 No 18
- Sari, D. P. (2018). Pembukaan Diri Secara Online (Online Self-Disclosure) Remaja Generasi Z. *Jurnal Penelitian*, Vol 22, No 1, 13-19
- Toyyebah, Z. (2017). *Pengaruh Pengungkapan Diri di Media Sosial Terhadap Perkembangan Identitas Diri Siswa SMAN 2 Pamekasan.* Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wijoyo, Hadion dkk. 2020. *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0.* Banyumas: Pena Persada

**IDENTITAS PENELITIAN**

Nama : M. HASMI ARIF ADANI

NIM : 1910811084

Alamat : Jl. Imam bonjol 218

Telp : 081 366 013 643

